

**RESILIENSI DAN LOCUS OF CONTROL
GURU DAN STAF SEKOLAH PASCA GEMPA**

Oleh:

Sudaryono

Universitas Airlangga - Surabaya

Abstract

Studies related to aspect of resilience in Yogyakarta, an earthquake site, are important. The result of studies can be used to alleviate people from the desperate situation. This research aimed to explore the resilience of the teachers and staffs of the SMU Negeri 1 Pundong based on their locus of control or LOC (internal and external). The subsequent aim was to explore differences in psychological aspects that build resilience between internal and external locus of control. Thirty people were recruited as participants, in which 16 of them had internal LOC and 14 had external LOC. IPC scale of Locus of Control based on Levenson and resilience scale were employed as instruments. The resilience scale consisted of seven aspects: emotional regulation, impulse control, empathy, optimism, causal analysis, self-efficacy, and reaching-out. It was developed based on Reivich and Shatte method. Results showed that there was no significant difference in the levels of resilience between internal and external LOC ($t = 1.343$, $p = .190$). The following analysis showed that the two groups (internal and external LOC) differed in two two aspects, empathy ($t = 2.722$, $p < .05$) and reaching out ($t = 2.389$, $p < .05$). The meaning and possible causes of the results were discussed.

Keyword: resiliency and locus of control

Pendahuluan

Upaya untuk membantu masyarakat dalam proses *recovery* pasca gempa di Bantul perlu dikaji secara berkesinambungan. Hal ini terkait dengan pertimbangan yang menyangkut biaya yang besar dalam sebuah program intervensi psikososial yang berbasis sekolah. Analisis resiliensi guru dan staf yang ditinjau dari *locus of control* di sekolah SMU Negeri I Pundong Bantul merupakan bagian dari kegiatan intervensi psikososial berbasis sekolah. Dalam jangka panjang pengkajian dari berbagai aspek untuk mengoptimalkan *recovery* pasca gempa di sekolah mutlak dibutuhkan dengan pertimbangan karena keberhasilan sekolah untuk bangkit kembali dari keterpurukan berarti akan menyelamatkan akses bangsa yang sangat berharga, yaitu siswa dan guru mampu meningkatkan kembali fungsinya sebagai infra struktur pendidikan. Dalam konteks ini manajemen sekolah dihadapkan pada permasalahan untuk mengidentifikasi permasalahan sekolah, sebagai langkah awal tercapainya sehingga dapat dirumuskan upaya untuk melakukan pengembangan guru dan staf, agar dapat membangun kembali kinerja sehingga lebih efektif dalam menyesuaikan dengan tuntutan perubahan yang ada pasca gempa.

Upaya tersebut dengan pertimbangan bahwa guru dapat berperan sangat strategis dalam kegiatan belajar mengajar. Oleh karena itu analisis resiliensi guru dan staf di sekolah menjadi aspek yang penting, sebagai upaya untuk memperoleh gambaran sebagai langkah awal dalam program intervensi psikososial untuk menunjang keberhasilan resiliensi sekolah. Lebih lanjut Richardson, dkk (dalam Henderson dan Milstein, 2003) menggambarkan model resiliensi dengan menunjukkan bahwa apabila individu mempunyai tingkat "proteksi" yang cukup memadai, maka adaptasi individu dalam mengatasi masalah yang dihadapi tetap dalam kondisi yang aman, tidak mengalami gangguan karena kekuatan emosi dan mekanisme coping yang sehat. Werner (1995) menekankan dari proses terben-

tuknya resiliensi dalam perkembangan individu, khususnya perkembangan remaja maka terdapat tiga faktor sumber resiliensi, yaitu : *pertama*, berasal dari kondisi personal, antara lain nampak dalam kemampuan individu untuk berkomunikasi, mudah bergaul dengan teman dan memiliki kemampuan menyelesaikan masalah. *Kedua*, berasal dari lingkungan keluarga yang peduli, dalam hal ini keluarga yang saling memberikan dorongan antara anak dengan orang tua atau dengan keluarga besarnya (*extended family*). *Ketiga* lingkungan komunitas, sebagai faktor protektif akan memperkuat resiliensi remaja yang ditunjukkan secara jelas bahwa guru sebagai model mempunyai peran positif yang sangat efektif (dalam Baron & Karlsher, 2001).

Hasil dari beberapa penelitian telah menunjukkan secara meyakinkan bahwa resiliensi merupakan kunci kesuksesan & kepuasan hidup. Selama puluhan tahun Benard telah mengumpulkan hasil penelitian tentang resiliensi yang menunjukkan bahwa peran keluarga, sekolah dan masyarakat menjadi kunci pengelolaan dorongan-dorongan biologis seseorang untuk mencapai perkembangan yang normal (*"Resiliency : What We Have Learned"*. Source:www.wested.org). Orang yang resiliens tahu bagaimana ia harus menghadapi suatu masalah dan dapat menemukan cara penyelesaiannya. Mereka tetap berkembang meskipun lingkungan berubah terus menerus, karena mereka fleksibel, cerdas, kreatif, cepat beradaptasi serta mau belajar dari pengalaman (*'The Resiliency Center'*, www.resiliencycenter.com).

Dalam hal ini guru sebagai infra struktur sekolah dapat sebagai faktor protektif yang penting karena dapat sebagai sumber resiliensi siswa.(Werner & Smith,1992 dalam Henderson & Milstein 2003). Perubahan sikap guru dalam mengembangkan nilai-nilai kepedulian dan kehangatan sangat dibutuhkan siswa dalam memberdayakan dirinya untuk bangkit dari keterpurukan dari pengalaman peristiwa traumatik (Werner,1990 dalam Henderson dan

Milstein 2003). Dalam kenyataannya tidak semua siswa dapat dengan mudah untuk bangkit dan menerima keadaan yang buruk sebagai mana yang dialami dan dirasakan dengan segala perubahannya

Untuk itu pemahaman resiliensi dalam penelitian ini penekanannya pada upaya meningkatkan peran guru yang peduli dan menunjukkan rasa asih, asuh dan asah, yang terjalin dalam sikap guru pada setiap kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas sehingga akan mempermudah siswa dalam membangun resiliensi. Hasil penelitian longitudinal Werner & Smith, 1992, memberikan gambaran bahwa anak-anak yang mempunyai sejarah kehidupan yang penuh "resiko" yaitu yang mengalami berbagai pengalaman buruk, tidak berarti anak tersebut tidak akan mengembangkan daya resiliensi. Bahkan tidak menutup kemungkinan resiliensi anak justru dibangun dari berbagai pengalaman yang tidak menguntungkan itu, selama lingkungan dapat memberikan dukungan sesuai dengan yang dibutuhkan. Disini proses belajar menjadi penting bagi anak, sehingga kegagalan yang dialaminya sebagai peristiwa yang traumatis akan dapat menjadi kekuatan baru untuk bangkit kembali dari keterpurukan (dalam Henderson & Milstein, 2003).

Meskipun sebagai konsep yang abstrak, resiliensi secara genetik bukanlah kapasitas yang merupakan "fixed trait", oleh karena itu bisa diajarkan dan ditingkatkan. Untuk itu faktor lingkungan keluarga maupun sekolah sangat strategis untuk memberikan sumbangan dalam meningkatkan resiliensi bagi anak-anak dan remaja. Khususnya dalam lingkungan sekolah, peran guru favorit dapat sebagai faktor protektif siswa untuk mengembangkan resiliensi.

Dari penelitian tentang resiliensi menunjukkan bahwa resiliensi mencakup tujuh kemampuan, yaitu : regulasi emosi, kontrol impuls, empati, optimisme, analisis kausal, self-efficacy dan

reaching-out (Reivich K and Shatte A., 1999). Tujuh kemampuan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Regulasi Emosi (*"Emotional Regulation"*)

Regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang dalam kondisi yang penuh tekanan. Individu yang resilien menggunakan serangkaian ketrampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi dan perilakunya. Kemampuan regulasi penting untuk menjalin hubungan interpersonal, kesuksesan kerja dan mempertahankan kesehatan fisik. Tidak setiap emosi harus diperbaiki atau dikontrol. Ekspresi emosi secara tepatlah yang menjadi bagian dari resiliensi.

2. Kontrol Impuls (*"Impulse Control"*)

Kontrol impuls berkaitan erat dengan regulasi emosi. Individu dengan kontrol impuls yang kuat, cenderung memiliki regulasi emosi yang tinggi, sedangkan individu dengan kontrol emosi yang rendah cenderung menerima keyakinan secara impulsif, yaitu suatu situasi sebagai kebenaran dan bertindak atas dasar hal tersebut. Kondisi ini seringkali menimbulkan konsekuensi negatif yang dapat menghambat resiliensi.

3. Optimisme (*"Optimism"*)

Individu yang resilien adalah individu yang optimis. Mereka yakin bahwa berbagai hal dapat berubah menjadi lebih baik. Mereka memiliki harapan terhadap masa depan & percaya bahwa mereka dapat mengontrol arah kehidupannya. Dibandingkan orang yang pesimis, individu yang optimis lebih sehat secara fisik, cenderung tidak mengalami depresi, berprestasi lebih baik di sekolah, lebih produktif dalam bekerja dan lebih berprestasi dalam olah raga. Hal ini merupakan fakta yang ditunjukkan oleh ratusan studi yang terkontrol dengan baik.

4. Analisis Kausal ("*Causal Analysis*")

Analisis kausal merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan mereka. Jika seseorang tidak mampu memperkirakan penyebab dari permasalahannya secara akurat, maka individu tersebut akan membuat kesalahan yang sama.

5. Empati ("*Empathy*")

Empati menggambarkan sebaik apa seseorang dapat membaca petunjuk dari orang lain berkaitan dengan kondisi psikologis dan emosional orang tersebut. Beberapa individu dapat menginterpretasikan perilaku non verbal orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara dan bahasa tubuh serta menentukan apa yang dipikirkan dan dirisaukan orang tersebut. Ketidak mampuan dalam hal ini akan berdampak pada kesuksesan dalam bisnis dan menunjukkan perilaku non resilien.

6. *Self-Efficacy*

Self-efficacy menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Dalam lingkungan kerja, seseorang yang memiliki keyakinan terhadap dirinya untuk memecahkan masalah muncul sebagai pemimpin.

7. *Reaching Out*

Reaching out menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Dalam hal ini terkait dengan keberanian seseorang untuk mencoba mengatasi masalah, karena masalah dianggap sebagai suatu tantangan bukan suatu ancaman.

Selanjutnya apabila ditinjau keterkaitan antara *locus of control* dengan resiliensi, maka fungsi *locus of control* adalah sebagai salah satu faktor protektif internal yang berperan dalam pembentukan

resiliensi, disamping aspek-aspek personal yang lain seperti, sosialisasi, pengambilan keputusan yang tepat, fleksibilitas maupun motivasi internal (Henderson & Melstein, 2003). Penelitian mengenai *locus of control* diawali oleh Julian Rotter pada pertengahan tahun 1950an. Ketika itu, Rotter sedang mendalami teori belajar sosial dengan aliran teori belajar tradisional. Menurut Rotter (1978) *locus of control* merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang dimiliki setiap individu untuk dapat mengontrol semua perilakunya. *Locus of control* merupakan sesuatu yang diyakini individu sebagai pusat kendali dan pusat pengarahan dari semua perilaku yang secara kontinum bergerak dari dalam dirinya (internal) ke arah luar dirinya (eksternal). Lebih lanjut pendapat Rotter tersebut telah dikembangkan oleh Levenson dengan pengelompokan orientasi *locus of control* menjadi sebagai berikut :

- a. Orientasi *internal locus of control* : *Internality (I)*
- b. Orientasi *external locus of control*: *Powerful Others (P)* dan *Chance (C)*

Menurut Levenson, individu yang berorientasi *internal locus of control (I)* lebih yakin bahwa peristiwa yang dialami dalam kehidupan mereka terutama ditentukan oleh kemampuan dan usahanya sendiri. Individu yang berorientasi *external locus of control*, dikelompokkan dalam dua kategori, yaitu *powerful others (P)* dan *chance (C)*. Individu dengan orientasi *powerful others (P)* menyakini bahwa kehidupan mereka ditentukan oleh orang-orang yang lebih berkuasa yang ada di sekitarnya, sedangkan mereka yang berorientasi *chance (C)* meyakini bahwa kehidupan dan kejadian yang dialami sebagian besar ditentukan oleh takdir, nasib, keberuntungan, dan kesempatan (dalam Robinson, dkk, 1991:425).

Jika dicermati lebih jauh hasil berbagai penelitian menunjukkan bahwa orientasi *internal locus of control* lebih banyak menimbulkan dampak positif. Phares menyatakan mereka yang berorientasi internal cenderung lebih percaya diri, berpikir optimis

dalam setiap langkahnya. Mereka akan cenderung berusaha secara aktif untuk mencapai tujuan, hal ini dimanifestasikan dalam bentuk tindakan sosial, tindakan mencari informasi, pengambilan keputusan secara otonomi, dan kepekaan terhadap kesejahteraan hidup (*a sense of well-being*). Sebaliknya, mereka yang didominasi orientasi *external locus of control* akan berkeyakinan bahwa peristiwa-peristiwa yang dialaminya merupakan konsekuensi dari hal-hal di luar dirinya, seperti takdir, kesempatan, keberuntungan, atau orang lain, mereka cenderung menjadi malas, karena merasa bahwa usaha apapun yang dilakukan tidak akan menjamin keberhasilan dalam pencapaian hasil yang diharapkan (dalam Y. E. Sujana dan Ratna Wulan, 1994:2). Keyakinan yang dimiliki mereka menyebabkan mereka mengabaikan adanya hubungan antara hasil yang diperoleh dengan usaha yang dilakukan (Spector, 1982). Selain itu Phares (1976:120) menyebutkan bahwa, individu dengan *external locus of control* kurang dapat mencari informasi-informasi yang berkaitan dengan masalah yang dihadapi, kurang dapat menyesuaikan diri, kurang dapat mengontrol emosi, dan kurang percaya diri sehingga prestasi kurang optimal.

Seperti halnya dalam peristiwa gempa di Bantul Yogyakarta setiap individu akan merespon secara berbeda sesuai dengan orientasi *locus of control* masing-masing. Dalam hal ini ada individu yang cenderung aktif mencari solusi dan sebaliknya terdapat pula individu yang cenderung kurang aktif, bahkan nampak menyerah terlebih dahulu sebelum berusaha mencari solusi yang tepat.

Lebih lanjut untuk memahami keterkaitan antara *locus of control* dan resiliensi Henderson dan Milstein (2003) mengemukakan bahwa individu dengan kondisi tingkat resiliensi yang tinggi menunjukkan lebih aktif dan tertantang untuk mencari hal-hal baru karena dapat digunakan sebagai proses belajar untuk mengatasi masalah, nampak dalam dirinya tidak mudah "layu" karena cara berpikirnya dalam merespon kegagalan tidak menganggap kegagalan sebagai akhir dari segalanya. Kondisi tersebut sejalan dengan

individu yang berorientasi *locus of control internal* yang pada hakekatnya individu lebih aktif dalam upaya mencapai tujuan, yang manifestasinya dalam aktivitas sosial dan aktif mencari informasi (Lefcort H.M dalam Robinson, dkk; 1991)

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan diatas, peneliti ingin mengetahui kondisi resiliensi pada guru & staf SMU Negeri I Pundong yang mempunyai orientasi *internal locus of control* dan *external locus of control*. Lebih lanjut peneliti ingin mengetahui apakah kelompok subjek yang berorientasi *internal locus of control* mempunyai kecenderungan yang sama dengan kelompok subjek yang berorientasi *external locus of control* terhadap tujuh aspek psikologi yang menopang terbentuknya resiliensi. Oleh karena itu hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang bermakna tingkat resiliensi antara kelompok subjek yang berorientasi *internal locus of control* & kelompok subjek yang berorientasi *external locus of control*.
2. Ada perbedaan yang bermakna antara kelompok subjek yang berorientasi *internal locus of control* & kelompok subjek yang berorientasi *external locus of control* terhadap tujuh aspek psikologis yang menopang terbentuknya resiliensi.

Cara Penelitian

Variabel utama dalam penelitian ini adalah: *Resiliensi & Locus of Control*. Independent variabel: *Locus of Control*, dengan dua macam orientasi, yaitu: (1) *Internal Locus of Control*, (2) *External Locus of Control*. Dependent variabel: *Resiliensi*, yang mencakup 7 kemampuan, yaitu: (1) *Emotional Regulation*, (2) *Impulse Control*, (3) Empati, (4) Optimisme, (5) *Causal Analysis*, (6) *Self Efficacy*, (7) *Reaching Out*

Subjek penelitian adalah para guru & staff SMU Negeri I Pundong Kabupaten Bantul Yogyakarta, yang mengikuti program

“Pelatihan Outbond Peningkatan Motivasi dan Kerjasama *Recovery Pasca Gempa*”, di Kaliurang pada tgl. 23 s/d 24 Desember 2006. Jumlah seluruh peserta pelatihan 52 orang, namun dalam penelitian ini penentuan subjek dilakukan berdasarkan perbandingan skor-z dari skala *locus of control*. Dari hasil perhitungan diperoleh 30 orang sebagai subjek penelitian, dengan dominasi orientasi *internal locus of control* 16 orang dan dominasi orientasi *external locus of control* 14 orang.

Untuk mengetahui orientasi *locus of control* digunakan skala *IPC Locus of Control* dari Levenson (1981). Skala ini merupakan pengembangan dari skala *Locus of control* Julian Rotter (1950). Levenson telah mengelompokkan orientasi *locus of control* menjadi sebagai berikut: (1) Orientasi *internal locus of control: Internality (I)*, (2) Orientasi *external locus of control: Powerful Others (P)* dan *Chance (C)*.

Skala *IPC Locus of Control* dari Levenson (1981), terdiri dari 3 sub skala dengan jumlah item 24. Sub skala tersebut, adalah:

1. *Internality (I)*: skala yang mengukur keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh kemampuan dirinya sendiri.
2. *Poweful Others (P)*: skala yang mengukur keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh orang lain yang lebih berkuasa.
3. *Chance (C)*: skala yang mengukur keyakinan seseorang bahwa kejadian-kejadian dalam hidupnya ditentukan terutama oleh nasib, peluang, dan keberuntungan.

Analisis data diawali dengan pengolahan data dari variabel independen, yaitu: (1) *locus of control*. Dengan alasan, hasil pengolahan data *locus of control* akan menjadi dasar penentuan subjek dalam penelitian ini. Prosedur yang dilakukan adalah dengan mengkon-versikan skor kasar kedalam skor-z. Individu yang menjadi

subjek penelitian adalah mereka yang skor-z berada diatas + 0.5 SD (positif setengah SD keatas). (2) Menguji apakah ada perbedaan tingkat resiliensi pada guru & staf SMU Negeri I Pundong yang mempunyai orientasi *internal locus of control* dan *external locus of control*. Perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan teknik independent-samples t-test., (3) Menguji apakah ada perbedaan yang bermakna antara kelompok subjek yang berorientasi *internal locus of control* & kelompok subjek yang berorientasi *external locus of control* terhadap tujuh aspek psikologis yang menopang terbentuknya resiliensi. Perhitungan dilakukan dengan bantuan program SPSS dengan teknik independent-samples t-test.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Berdasarkan hasil perhitungan konversi data *locus of control* kedalam skor-z, dari 52 peserta diperoleh 30 orang sebagai subjek penelitian, dengan dominasi orientasi *internal locus of control* 16 orang & dominasi orientasi *external locus of control* 14 orang, dengan rincian sbb: 2 orang dominan pada *Powerful Others* & 12 orang dominan pada *Chance*).
2. Berdasarkan hasil perhitungan uji independent samples t-test menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat resiliensi para guru & staf SMU Negeri I Pundong yang berorientasi *internal locus of control* dan yang berorientasi *external locus of control*. Hal ini ditunjukkan oleh besarnya koefisien t-test = 1.343; $p = 0.190$. Adapun jika dilihat dari besarnya nilai rata-rata yang diperoleh, untuk kelompok *internal locus of control* Mean = 32.63, sedangkan untuk kelompok *external locus of control* Mean = 22.86.
3. Berdasarkan hasil perhitungan uji independent-samples t-test pada masing-masing aspek resiliensi, menunjukkan bahwa :

- a. Tidak ada perbedaan yang bermakna “tingkat *emosional regulation*” guru dan staf SMU Negeri I Pundong yang berorientasi *internal locus of control* dan yang berorientasi *external locus of control*, dengan koefisien t-test = - 0.918 ; p = 0.366. Mean kelompok *internal locus of control* M = 4.5625; mean kelompok *external locus of control* M = 6.1429.
- b. Tidak ada perbedaan yang bermakna “tingkat *impulse control*” guru dan staff SMU Negeri I Pundong yang berorientasi *internal locus of control* dan yang berorientasi *external locus of control*, dengan koefisien t-test = 0.342 ; p = 0.735. Mean kelompok *internal locus of control* M = 6.0625; mean kelompok *external locus of control* M = 5.5714.
- c. Ada perbedaan yang bermakna “tingkat empati” guru dan staff SMU Negeri I Pundong yang berorientasi *internal locus of control* dan yang berorientasi *external locus of control*, dengan koefisien t-test = 2.722 ; p = 0.011. Mean kelompok *internal locus of control* M = 6.5625; mean kelompok *external locus of control* M = 2.5714.
- d. Tidak ada perbedaan yang bermakna “tingkat optimisme” guru dan staf SMU Negeri I Pundong yang berorientasi *internal locus of control* dan yang berorientasi *external locus of control*, dengan koefisien t-test = 0.157 ; p = 0.877. Mean kelompok *internal locus of control* M = 3.9375; mean kelompok *external locus of control* M = 3.6429.
- e. Tidak ada perbedaan yang bermakna “tingkat *causal analisis*” guru dan staff SMU Negeri I Pundong yang berorientasi *internal locus of control* dan yang berorientasi *external locus of control*, dengan koefisien t-test = 0.529 ; p

= 0.601. Mean kelompok *internal locus of control* M = 1.6250; mean kelompok *external locus of control* M = 0.9286.

- f. Tidak ada perbedaan yang bermakna "tingkat *self efficacy*" guru dan staf SMU Negeri I Pundong yang berorientasi *internal locus of control* dan yang berorientasi *external locus of control*, dengan koefisien t-test = 1.502 ; p = 0.144. Mean kelompok *internal locus of control* M = 4.2500; mean kelompok *external locus of control* M = 2.0714.
- g. Ada perbedaan yang bermakna "*reaching out*" guru dan staf SMU Negeri I Pundong yang berorientasi *internal locus of control* dan yang berorientasi *external locus of control*, dengan koefisien t-test = 2.389 ; p = 0.024. Mean kelompok *internal locus of control* M = 5.6250; mean kelompok *external locus of control* M = 1.9286.

Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat resiliensi para guru & staf SMU Negeri I Pundong yang berorientasi *internal locus of control* dan yang berorientasi *external locus of control*. Hal ini menunjukkan bahwa mereka cukup resiliens, dalam arti sama-sama mempunyai kesiapan untuk menghadapi masalah dan bangkit dari keterpurukan. Lebih jauh mereka sama-sama mempunyai kemampuan untuk menggunakan serangkaian ketrampilannya untuk mengontrol emosi, atensi dan perilakunya serta memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya bahwa semuanya dapat berubah menjadi lebih baik. Jika dilihat dari besarnya nilai rata-rata resiliensi yang diperoleh, kelompok *internal locus of control* lebih tinggi dari pada kelompok *external locus of control*

($M_I = 32.63$ dan $M_E = 22.86$). Kondisi ini disebabkan karena keyakinan kelompok *internal locus of control* terhadap kemampuannya dalam memecahkan masalah yang dihadapi dan keyakinan terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan atau keberhasilan lebih besar dari pada kelompok *external locus of control*. Hal ini ditunjukkan dari nilai rata-rata hasil pengukuran *self-efficacy* ($M_I = 4.25$; $M_E = 2.07$) dan *reaching out* ($M_I = 5.62$; $M_E = 1.93$). Disamping hal tersebut ditunjang pula oleh kemampuan mereka untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab dari permasalahan secara akurat, yang dapat dilihat dari nilai rata-rata *causal analysisnya* ($M_I = 1.62$; $M_E = 0.93$) serta kemampuan mereka untuk memahami kondisi psikologis dan emosional orang lain (empati). ($M_I = 6.56$; $M_E = 2.57$).

2. Berdasarkan hasil analisis data terhadap tujuh aspek yang tercakup didalam resiliensi menunjukkan adanya dua aspek yang berbeda secara signifikan pada kelompok yang berorientasi *internal locus of control* dan kelompok yang berorientasi *external locus of control*. Kedua aspek tersebut adalah "empati" dan "reaching out".
3. Hasil pengukuran "empati" pada para guru & staf SMU Negeri I Pundong yang berorientasi *internal locus of control* lebih memadai dari pada yang berorientasi *external locus of control*. Hal ini ditunjukkan dalam skor rata-ratanya, dimana mean kelompok internal lebih besar daripada kelompok eksternal (mean Internal = 6,56 > mean Eksternal = 2,57; sedangkan cakupan skor rata-rata empati bergerak 3-12). Kondisi tersebut lebih meyakinkan bahwa *internal locus of control* lebih dapat diharapkan memperoleh tingkat resiliensi yang lebih memadai. Lebih lanjut kondisi tersebut diharapkan dapat lebih mudah untuk meningkatkan peran guru dalam memahami berbagai masalah siswa di kelas, sehingga siswa dapat memperoleh perlakuan yang tepat dalam upaya membangun resiliensi

sekolah. Sedangkan kelompok yang berorientasi *external locus of control*, menunjukkan kurang dapat memahami orang lain secara cermat. Hal ini bisa disebabkan karena memang tidak semua orang mempunyai ketrampilan memahami dan membaca kondisi orang lain melalui ungkapan verbal dan non verbal. Kondisi tersebut bisa karena subjek kurang terbiasa memfokuskan pada kemampuan dirinya dalam merespon lingkungan, tetapi lebih terfokus pada kekuatan diluar dirinya dalam menghadapi tantangan maupun masalah. Kondisi tersebut terkait dengan berbagai kajian yang menunjukkan bahwa *locus of control* cenderung sebagai hasil dari proses belajar dari lingkungannya, sehingga pada kelompok yang berorientasi *external locus of control* akan cenderung kurang menuntut dirinya berproses dalam mengatasi masalahnya sehingga menjadi acuh dan relaks. Sejalan dengan proses belajar tersebut maka "empati" menjadi rendah.

4. Sedangkan hasil pengukuran "*reaching out*" yang menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan menunjukkan bahwa para guru & staf SMU Negeri I Pundong yang berorientasi *internal locus of control* lebih tinggi dari pada yang berorientasi *external locus of control*. Hal ini ditunjukkan dari skor rata-ratanya, untuk kelompok *internal locus of control* $M = 5.62$, sedangkan untuk kelompok *external locus of control* $M = 1.92$. Hasil ini menggambarkan bahwa mereka yang berorientasi internal lebih mampu dan berani mencoba pengalaman baru. Dalam kaitannya dengan resiliensi mencoba pengalaman baru dapat sebagai proses belajar untuk membangun resiliensi, sejauh mana subjek mampu untuk mencapai keberhasilan. Kegagalan bukanlah akhir dari segalanya.

Saran

Berdasarkan hasil temuan yang menunjukkan rendahnya tingkat “empati” & “reaching out” bagi guru & staff yang berorientasi *external locus of control*, maka diperlukan adanya pelatihan untuk meningkatkan ketrampilan sosial dalam hubungan antar person serta pelatihan untuk meningkatkan keberanian mencoba mengklarifikasi dan menyelesaikan masalah. Dengan demikian diharapkan dapat meningkatkan kesadaran para guru & staff untuk memperoleh akses informasi atau dukungan dari orang lain serta berani mengubah cara berpikir kearah lebih realistis dan tidak takut gagal. Dengan kata lain kegagalan bukan akhir segalanya dalam upaya mengatasi berbagai masalah yang dihadapi pasca gempa.

Daftar Pustaka

- Baron, A. R., (2001). *Psychology* (5th ed) , Allyn and Bacon Press.
- Henderson, N., & Milstein, M. M., (2003). *Resiliency in schools: Making it happen for students and educators*. California: Corwin Press, Inc.
- Reivich, K., & Shatte, A., (1999). *The resiliency factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*.
- Robinson, J. P., Shaver, P. R., & Wrightsman, L. S., (1991). *Measure of personality and social psychological attitudes*. Vol. 1. Measure of Social Psychology Attitudes. California: Academic Press. Inc.
- Resiliency : What We Have Learned*. Source: www.wested.org
- The Resiliency Center*, www.resiliencycenter.com.